

Wajib Belajar Semesta

Oleh Sudjoko

TERMANGU orang ketika mendengar bahwa sebentar lagi wajib belajar akan dilaksanakan di Indonesia. Mana cukup gurunya dan sekolahnya? Tajuk suatu harian sudah tersuntuk pula akalunya perihal tahapan berikutnya. Semua anak itu kelak tentu minta sekolah menengah, dan ini juga bukan barang melimpah. Yang lolos ke perempat final persekolahan itu nanti masih dihadang ranjau-ranjau semifinal dan final. Juara yang bergelar sarjana lalu kaget. Ternyata masih harus ditempuh babak superfinal agar bisa dirangkul oleh pasaran kerja. Sang juara yang nganggur lalu mere-nung, buat apa sebetulnya segala susah-payah ini kalau hasilnya cuma jadi tukang nyantay saja di barisan pencari kerja? Pekerjaan sih banyak sekali, tapi saya ini kan sarjana? Kenapa saya dulu tidak memutuskan jadi Yenny Rachman saja atau Rano Karno saja? Apalagi sekarang. Dengan kebiasaan pas-pasan saja atau dibawah taraf, orang sudah bisa jadi bintang dan idola yang pop dan top dan jutawan. Biar masih "dibawah umur" juga bisa. Jadi kenapa saya ini selalu saja percaya kepada kesaktian sekolah dan ijazah?

Kenapa? Tentu saja karena dia terus diajari begitu. Sekolah! Sekolah! Itu juru selamatmu. Itu juru selamat bangsa Indonesia. Itu yang menyenangkan orang-orang di UNESCO sana. Itu perintah agama. Itu hak tiap warga yang dijamin UUD'45. Pokoknya semua dibawa-bawa agar tidak-bersekolah itu bisa menjadi dosa besar, dan agar semua anak bisa dipaksa masuk sekolah.

SAYA ini bisa saja disebut munafik kalau menyodorkan renungan gombal seperti itu. Saya ini kan orang Partai Sekolah. Saya ini guru sekolah, jadi wajarnya saya ini pendekar sekolah. Apalagi saya ini sudah belajar di empat universitas. Cuma orang yang fanatik sekolah atau sinting sekolah saja yang begitu.

Kemunafikan saya ini bisa saya bela sedikit. Saya pernah jadi anak "drop out" karena saya pernah bergabung dengan, katakanlah, gerombolan yang tidak mau sekolah. Saksinya masih banyak, karena teman-teman segerombolan sekarang ini sudah jadi jenderal-jenderal dan orang-orang penting yang mudah dicari. Kalau dijumlah, barangkali dua tahun saya membolos dari SMA.

Lulus dari SMA, saya masuk gerombolan lagi, lalu buka warung kecil jualan beras, minyak goreng, telur, gula, rokok, garam, sirop dan sebagainya. Tak ada pikiran masuk universitas. Terpaksa angkat kaki dari tempat jualan itu, saya terdampar di Bandung yang kebetulan punya lowongan di pasaran reklame. Saya jadi tukang gambar reklame. Melihat gambar-gambar saya terpampang di jalanan dan bioskop, teman-teman saya bertanya, "kenapa kamu tidak masuk sekolah gambar saja, supaya bisa

jadi tukang reklame yang lebih afdol?" Karena bujukan itulah saya masuk sekolah lagi, dan ternyata sampai sekarang tetap ngendon di sekolah gambar.

Ringkasnya, saya sudah merasa enaknyanya jadi anak putus sekolah, dan enaknyanya itu misalnya cari duit sendiri yang bisa dipakai buat nonton dan beli baju. Ketika itu mimpinya sih jadi kapitalis, bukan jadi guru.

Pokoknya, saya sekarang masih merasa berwenang untuk merasa heran kenapa orang sekarang ini suka memutlakkkan sekolah sehingga memaksa-maksakan sekolah. Sudah itu di tiap pelosok mesti cepat-cepat didirikan sekolah pula, yang sebagian sudah ambruk sebelum dipakai, atau bahkan tidak pernah berdiri padahal uangnya sudah habis. Puluhan ribu belia yang seumur hidup belum pernah melihat kamus bahasa atau peta dunia tiap tahun menyeruak ke universitas. Maka itu saya kadang-kadang menasehati mereka, buat apalah kau sekolah? Dari pada terus petentang-petenteng begini tapi segan belajar, lebih baik dagangan saja atau tarik suara di klub malam atau apalah. Mas Agung tadinya juga cuma jualan rokok ketengan, dan Hetty Koes Endang itu juga berasal dari klub malam tempat kau sekarang pacaran dan mabuk-mabukan.

Memang percuma nasihat seperti itu sekarang. Saya cuma memandikan daun keladi saja.

DULU saya kenal seorang sopir tua, mang Ihin namanya. Alangkah pandainya dia membongkar-pasang mobil. Kalau saya menunggu dan mencoba membantu dia, mau juga rasanya saya mendampinginya tiap hari sampai saya menjadi ahli bongkar-pasang seperti dia. Biar dia itu buta huruf, tapi sebagai anak SMA tahu apa saja mengenai mesin mobil? Dari dia dan seorang buta huruf lain saya masih bisa belajar nyopir dan melakukan pembetulan ringan. Tapi ketika itu ada beberapa anak buta huruf yang selalu membantu mang Ihin. Mereka sekarang pasti sudah menjadi ahli semua, dan mungkin sudah pula mendidik beberapa puluh anak lain. Sebelum ada pemberantasan butaaksara dan undang-undang wajib belajar, banyak sekali orang buta huruf sudah lebih pintar dari saya, dan sudah menjadi guru pencetak ahli-ahli lain. Yang menjadi terkenal, amat disegani, bahkan mashur di dunia juga ada. Contohnya ialah pak Partoredjo di Laweyan Sala. Penyunyung wayang ini punya puluhan murid, walaupun beliau sendiri sebenarnya wutasastra.

Semua anak yang sudah belajar pada para ahli tadi tentu saja ... sudah belajar. Tahunya barangkali bukan matematika. Tapi tak dapat

disangkal bahwa suatu ciri masyarakat modern ialah adanya banyak orang yang cakap sebagai sopir dan montir. Kalau bunyi mesin sudah mampu mereka bikin mulus, maka apa gunanya kita tanya apakah mereka tahu Chairil Anwar? Kalau nanti ada tamu negara berkunjung kemari, dan kepada sang cakrawarti ingin kita persembahkan bukti puncak kemahiran kita, maka siapa yang kita cari? Bukan orang-orang yang suka mengaku modern. Lebih baik kita pergi ke ki Partoredjo saja. Atau ki Warnowaskito di Bantul, dalang-penatah-pengukir yang juga tak pernah sekolah tapi anehnya hafal sejarah topeng. Muridnya banyak pula. Karya mereka memang bergaya sedekala, tapi justru cocok buat cindur mata bagi sang tamu agung; bahkan karya itu oleh segala pendatang dari seberang samudera selalu dinilai jati (*unique, original*).

Ya, orang modern juga bisa muak dengan yang modern, dan butuh yang kuna tapi tata. Kalau anda ingin tahu karya tata ini, persilakan saja saudara TVRI mengunjungi tokoh-tokoh klasik itu, supaya nanti isi "Cakrawala Budaya Nusantara" dan "Taman Bhinneka Tunggal Ika" tidak lagi cuma tari dan nyanyi dan upacara kawin melulu.

Yang berikut ini menggelikan juga. Ketika saya mulai jadi tukang reklame, saya memang sudah pandai menggambar perempuan cantik, suatu syarat mutlak dalam periklanan. Ini tentu bukan hasil kurikulum sekolah, sebab pelajaran apa saja buat cari duit itu dari dulu sampai sekarang dianggap dosa besar. Buktinya, anak-anak di Amerika Serikat diharuskan sekolah dan dilarang cari nafkah. Maka itu semua anak Indonesia juga harus dibegitukan, termasuk saya tentunya. Untung saja sejak di SMP saya diam-diam suka meniru gambar-gambar bung Alex Raymond yang sangat berhasil menjual *Flash Gordon* itu.

Tapi lain perkaranya kalau merancang dan melukis aksara dengan gaya iklan. Di situ saya goblok, sebab tidak pernah diajari oleh guru-guru sekolah. Cara menulis yang dipuji di sekolah ternyata tak laku sama sekali dalam perusahaan iklan. Maka terpaksa saya jadi plonco, dan seperti orang buta huruf mulai lagi belajar menggambar a-b-c dan 1-2-3. Guru saya ialah seorang tukang yang cuma jebolan SD, tapi sangat berpengalaman dalam menulis papan reklame. Berkat jasa tukang itu maka saya tak kehilangan nafkah.

Ketika kemudian saya melamar di ITB, gambar-gambar iklan saya diperiksa dulu oleh para dosen. Antara lain mereka nyeletuk, pandai juga si Sudjoko ini menggambar aksara. Maka itu saya lulus dalam ujian masuk. Bahwa ini

berkat "bimbingan tes" yang saya peroleh dari seorang "tukang letter" jebolan SD, itu tak ada orang yang nyana.

Dari situ lagi-lagi saya belajar bahwa orang kecil itu tidak boleh dianggap remeh dan bodoh, apalagi kalau ukuran pintar-bodoh itu cuma akal-akalan orang terpelajar saja. Seandainya orang kecil itu diminta membikin ukuran untuk menilai kita, boleh jadi kita sendiri yang gigit jari. Misalnya saya. Biar dikasih pancing, tapi kalau tengah malam disuruh mancing ikan di lautan Loro Kidul, saya pasti bisa dan tidak berani. Saya minta ikannya sajalah. Tapi kalau menangkap ikan di lautan itu dijadikan syarat kepintaran, maka saya-lah yang harus di "wajib belajar" kan, dan bukan anak-anak Pangandaran. Namun rupanya ada baiknya juga kalau yang suka mancing di air keruh itu dikirim ke Nyai Loro Kidul saja.

DALAM pidato 2 Mei yang lalu Menteri P & K mencanangkan "wajib belajar". Itu mengembirakan saya, sebab beliau tidak berkata "wajib sekolah". Jadi nanti kalau ada anak-anak memilih nganggur dengan dalih "tidak diterima di universitas" atau macam-macam, mereka bisa ditangkap lalu disuruh belajar. Misalnya belajar menggergaji kayu dan memugar mesin dan menggambar reklame di luar sekolah. Pasti banyak sekali tukang yang siap jadi guru, sebab mereka itu butuh juga penghasilan tambahan yang sekarang cuma dinikmati perusahaan bimbingan tes. Kalau mau rada gengsi sedikit, masih ada kursus-kursus yang sebentar lagi tentu akan mamasuki zaman keemasan. Tapi menteri juga tidak berkata "wajib kursus".

Barang siapa yang hendak membawa-bawa UUD'45, haraplah diketahui bahwa di situ tidak ada perkataan "sekolah" atau "universitas" atau "kursus". Yang terbaca ialah "mencerdaskan", "pendidikan" dan "pengajaran". Itulah yang selama ini dijalankan ki Partoredjo dan ki Warnowaskito dan mang Ihin. Di desa juga sudah ada wajib belajar. Misalnya di satu desa ada ratusan anak yang belajar membikin golok dan sabit. Cuma, ya, kalau ini ditorpedo oleh sabit dari Taiwan, maka usaha wajib-belajar-spontan ini bisa ambruk. Dan memang banyak yang sudah ambruk, juga di bidang-bidang lain seperti tenunan dan sulaman dan ukiran. Untung nanti bakal ada undang-undang wajib belajar. Jadi para pandai yang sudah kesasar jadi kuli dan tukang beca dan babu itu bisa diminta kembali menenun, mengukir, dan menempa golok, sambil mengajarkannya kepada beribu-ribu anak.

Belajar itu memang bisa punya aneka ragam bentuk, bisa belajar apa saja, dimana saja, dan dari siapa saja, pokoknya asal berguna bagi pembangunan bangsa. Orang bisa belajar dari teman, dari juru

dari sesepuh, dari yang sudah banyak makan garam, dari orang desa, dari orang kota, dari orang kecil, dari orang besar, dari radio, kaset, TV, dan lain-lain. Untuk menguraikan semua ini diperlukan karangan khusus. Tapi ada baiknya kita menunggalkan pikiran kepadanya dulu, dan jangan langsung kepada sekolaaah saja. Mungkin anda lalu harus meninggalkan macam-macam pengetahuan mengenai *compulsory education*, tapi itu toh bukan bikinan kita.

Di Indonesia ini banyak sekali orang yang maju tanpa banyak sekolah, bahkan tanpa sekolah sama sekali. Sebaiknya kita *ngangsu kawruh* dari mereka saja, mempersilakan mereka mendongengkan segala pengalaman hidupnya, lengkap dengan aneka nasehat dan himbauan. Kalau perlu, tiap malam di TVRI dan tiap hari di koran.

Mereka semua punya satu kesamaan, yakni semangat belajar yang tak kunjung padam. Apa arti sesungguhnya dari "belajar", itu mereka yang tahu betul. Masing-masing sudah lama membikin undang-undang wajib belajar bagi dirinya sendiri. Contoh terkenal tentu saja pak Adam Malik. Dan karena beliau selalu bilang "semua bisa diatur", maka beliau barangkali bisa juga membantu mengatur usaha wajib belajar ini.

* Dr Sudjoko adalah dosen Departemen Seni Rupa ITB Bandung .